

HUBUNGAN ANTARA HARGA DIRI DENGAN KECENDERUNGAN BULLYING PADA SISWA SMA MASEHI 1 YAYASAN PENGAMPU SEKOLAH DAN ASRAMA KRISTEN (PSAK) SEMARANG

Septiara Wulandari¹, Hastaning Sakti²

^{1,2}Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro
Jl. Prof Soedarto, SH., Tembalang, Semarang Indonesia 50275

Septiaraw11@gmail.com

Abstrak

Bullying merupakan perilaku kekerasan dalam bentuk fisik, verbal, dan psikologis yang pada umumnya dilakukan oleh individu maupun kelompok yang lebih kuat secara fisik maupun psikologis kepada individu yang lebih lemah secara berulang untuk menindas. Harga diri adalah suatu bentuk evaluasi diri mengenai sisi negatif maupun positif secara keseluruhan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara harga diri dengan kecenderungan *bullying* pada siswa SMA Masehi 1 Yayasan Pengampu Sekolah dan Asrama Kristen (PSAK) Semarang. Populasi yang diambil dalam penelitian ini berjumlah 69 siswa dengan subjek penelitian sebanyak 69 siswa dengan menggunakan teknik sampel jenuh. Teknik pengumpulan data memakai model skala Likert sebagai alat ukur yaitu Skala Harga Diri (30 aitem valid dengan $\alpha=0,875$) dan Skala Kecenderungan *Bullying* (33 aitem valid dengan $\alpha=0,882$). Analisis yang peneliti gunakan adalah *Spearman Rank* yang menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar $-0,559$ dan $p=0,000$. Artinya hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima. Semakin tinggi harga diri maka semakin rendah kecenderungan *bullying*. Sebaliknya, semakin rendah harga diri maka semakin tinggi kecenderungan *bullying*.

Kata kunci: harga diri; kecenderungan *bullying*; remaja

Abstract

Bullying is violent behavior in the form of physical, verbal, and psychological which is generally carried out by individuals and groups who are stronger physically or psychologically to weaker individuals repeatedly to oppress. Self-esteem is a form of self-evaluation regarding the negative and overall positive sides. This study aims to determine the relationship between self-esteem and the tendency of bullying among students of SMA Masehi 1 Yayasan Pengampu Sekolah dan Asrama Kristen (PSAK) Semarang. The population taken in this study amounted to 69 students with research subjects as many as 69 students using saturated sample techniques. Data collection techniques using the Likert scale model as a measuring instrument namely Self-Esteem Scale (30 valid items with $\alpha = 0.875$) and Bullying Tendency Scale (33 valid items with $\alpha = 0.882$). The analysis that the researchers used was the Spearman Rank which showed a correlation coefficient of -0.559 and $p = 0,000$. This means that the hypothesis proposed in this study was accepted. The higher self-esteem, the lower the tendency for bullying. Conversely, the lower the self-esteem, the higher the tendency for bullying.

Keywords: self-esteem; tendency of bullying; adolescence

PENDAHULUAN

Sekolah merupakan salah satu wadah dalam membentuk atau menyiapkan kualitas sumber daya manusia handal yang memuat proses kegiatan belajar sesuai dengan kompetensi dan kecerdasan yang dimiliki individu. Namun di samping fungsi positif dari sekolah, sering ditemukan kejadian dari tindakan tidak bermoral seperti *bullying* yang dilakukan oleh siswa maupun tenaga pendidik. Hal ini melanggar Undang-Undang perlindungan anak No 35 tahun 2014 yang tercantum bahwa anak wajib dilindungi dari tindakan kekerasan fisik, psikologis,

seksual, pemaksaan, diskriminasi dan kejahatan lain yang dilakukan oleh teman, guru, karyawan atau siapapun ketika berada di lingkungan sekolah (Setyawan, 2014).

Menurut data laporan yang di terima KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) kasus kekerasan dalam lingkup pendidikan di Indonesia pada 2018 masuk ke level yang mengkhawatirkan (Amirullah, 2018). Kasus *bullying* di tahun 2018 menjadi yang paling banyak terjadi dari semua kelompok kasus kekerasan yang ada disekolah, tercatat dari 161 kasus ada 41 kasus atau 25,5% terkait anak pelaku kekerasan *bullying* dan 36 kasus atau 22,4% terkait anak korban kekerasan *bullying* (Amirullah, 2018).

Chaplin (2011) mendefinisikan kecenderungan adalah suatu keinginan yang muncul secara berulang-ulang dalam diri akan tujuan tertentu atau pola tingkah laku yang melebihi kegunaan adaptifnya. Menurut Kamus besar Bahasa Indonesia (dalam Suharso & Retnoningsih, 2005) kecenderungan memiliki arti keinginan, hasrat, kecondongan akan suatu hal atau objek. Menurut Coloroso (2006) *bullying* adalah sekelompok atau seseorang yang memiliki kekuatan lebih (fisik dan psikologis) untuk berseteru dengan cara melukai pihak yang lemah karena tidak mampu membela diri sehingga timbul perasaan terancam secara fisik dan psikologis. Selain itu, Olweus (dalam Cowie & Jennifer, 2008) menyatakan perilaku *bullying* adalah perilaku agresif yang dilakukan seseorang secara sengaja dengan tujuan mengganggu dalam bentuk kata-kata, gerak tubuh, kekerasan fisik yang dilakukan dari waktu ke waktu.

Menurut Rigby (2007) *bullying* dibagi menjadi beberapa bentuk yaitu *bullying* fisik dan *bullying* non fisik. Pada *bullying* non fisik dibagi menjadi dua yaitu *bullying* verbal dan non verbal. Perilaku yang termasuk *bullying* verbal seperti memaki, mencela, meledek, membentak, memberi julukan, memfitnah, menuduh, menebar gosip, mempermalukan di depan umum, dan kritik kejam. Sedangkan, *Bullying* non verbal merupakan *bullying* untuk mengucilkan orang lain seperti memandang sinis, bahasa tubuh yang kasar, cibiran tawa, helaan nafas, memelototi. *Bullying* fisik yang sering dilakukan yaitu memukul, menendang, menggigit, meludahi, memalak, menjewer, mencakar, menjambak, menarik baju, menginjak, melempar dengan barang.

Coloroso (2007) mengungkapkan bahwa terdapat 3 pihak yang ikut serta dalam peristiwa *bullying* yang ada di lingkungan sekitar yaitu pelaku, korban dan *bystander*. Korban merupakan individu yang menjadi target penindasan. Pelaku merupakan individu yang menjadi penindas. *Bystander* adalah individu yang melihat, ikut terlibat, mendukung *bullying*

Berdasarkan asesmen awal yang dilakukan peneliti ditemukan bahwa terdapat permasalahan yang ada di sekolah SMA Masehi 1 Yayasan Pengampu Sekolah dan Asrama Kristen (PSAK) Semarang. Permasalahan tersebut yaitu *bullying* dalam bentuk verbal seperti memanggil nama julukan baik siswi perempuan maupun siswa laki-laki dan menebarkan gosip agar dibenci teman khususnya pada siswa perempuan. Hal ini didukung dengan adanya bukti pelaporan seorang siswa kepada guru Bimbingan Konseling (BK) yang merasa menjadi korban perilaku *bullying*.

Penyebab individu menjadi pelaku *bullying* tidak bisa lepas dari pengaruh kepribadian yang dimiliki. Kepribadian adalah aspek penting sebagai cara untuk menjalin hubungan dan bereaksi dengan kelompok sosial (Hurlock, 2006). Menurut Suryabrata (dalam Ghufroon & Risnawita, 2017) kepribadian merupakan suatu gabungan dari aspek jasmani dan rohani pada diri individu yang bersifat dinamis sebagai akibat dari hubungan dengan lingkungan. Salah

satu aspek penting kepribadian yaitu harga diri, harga diri dapat menentukan sikap dan perilaku individu (Ghufron & Risnawita, 2017). Harga diri merupakan penilaian diri secara menyeluruh yang mengarah pada sisi negatif maupun positif (Baron & Byrne, 2004). Menurut Myers (2012) harga diri adalah penilaian diri secara keseluruhan berdasarkan sifat dan kemampuan secara menyeluruh.

Coopersmith (dalam Mruk, 2006) membagi harga diri menjadi 2 kategori yaitu harga diri rendah dan harga diri tinggi. Penghargaan dan penerimaan dari lingkungan akan mempengaruhi tinggi atau rendah harga diri yang dimiliki. Individu yang mendapatkan penerimaan dan penghargaan positif akan memiliki harga diri tinggi sehingga merasa bahwa diri sangat berharga, percaya diri, merasa hidup penuh dengan kebahagiaan. Sebaliknya, apabila individu mendapatkan penerimaan negatif seperti tidak mendapatkan cinta kasih, sering mendapat ejekan, dan diabaikan oleh lingkungan akan memiliki harga diri rendah sehingga merasa tidak berharga.

Menurut Branden (dalam Tsaousis, 2016) individu yang tergolong memiliki harga diri yang tinggi akan merasa lebih bahagia, sehat secara mental, dan bijak dalam memperlakukan seseorang untuk membangun hubungan yang harmonis. Sedangkan individu yang tergolong memiliki harga diri rendah akan merasa depresi, stress, cemas, dan merasa kesepian. Individu yang memiliki harga diri rendah akan berusaha dengan berbagai tindakan untuk memenuhi kebutuhan harga diri dibandingkan dengan individu yang memiliki harga diri tinggi (Tsaousis, 2016). Hal ini terjadi karena pada masa remaja terjadi penurunan harga diri sebagai akibat dari perubahan yang dialaminya secara fisik, sosial, kognitif (Santrock, 2009). Pada sebuah penelitian yang dilakukan Palermi dkk. (2017) ditemukan bahwa siswa yang berusia 8-18 tahun tidak akan terlibat kasus *bullying* apabila memiliki harga diri yang tinggi. Olweus (dalam Tsaousis, 2016) menyatakan bahwa individu yang memiliki harga diri rendah lebih banyak dijadikan korban perilaku *bullying* karena menggambarkan bahwa tidak akan ada perlawanan balik ketika dilukai.

Berdasarkan yang telah disampaikan diatas, peneliti memiliki tujuan untuk mengetahui hubungan antara harga diri dengan kecenderungan *bullying* pada siswa SMA Masehi 1 Yayasan Pengampu Sekolah dan Asrama Kristen (PSAK) Semarang. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu terdapat hubungan negatif antara harga diri dengan kecenderungan *bullying*. Hal tersebut memiliki arti bahwa semakin tinggi harga diri yang dimiliki individu maka akan semakin rendah kecenderungan *bullying* yang muncul.

METODE

Subjek penelitian ini yaitu siswa kelas XI SMA Masehi 1 Yayasan Pengampu Sekolah dan Asrama Kristen (PSAK) Semarang. Populasi yang ada dalam penelitian ini sebanyak 69 siswa yang berasal dari 3 kelas dengan sampel *try out* dan sampel penelitian berjumlah 69 siswa. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik sampel jenuh. Arikunto (2010) mengungkapkan bahwa pengambilan sampel untuk penelitian apabila subjeknya kurang dari 100 orang, sebaiknya diambil semuanya. Selain itu, menurut Sugiyono (2014) teknik ini dapat digunakan apabila populasi relatif kecil, kurang dari 30 orang, atau penelitian yang ingin membuat generalisasi dengan kesalahan yang sangat kecil.

Metode pengumpulan data penelitian ini menggunakan skala psikologis dengan model Skala Likert yang mana dimodifikasi dengan empat respon dari pernyataan *favorable* (mendukung) dan pernyataan *unfavorable* (tidak mendukung) mengenai variabel yang diteliti (Azwar, 2013).

Skala tersebut yaitu skala kecenderungan *bullying* dan skala harga diri. Skala kecenderungan *bullying* disusun berdasarkan aspek dari Coloroso (2007) meliputi ketidakseimbangan kekuatan, keinginan untuk melukai, dan agresi lebih lanjut. Hasil uji validitas skala kecenderungan *bullying* menunjukkan (33 aitem, $\alpha = 0,882$). Skala harga diri disusun berdasarkan aspek dari Coopersmith (dalam Mruk, 2008) meliputi keberartian (*significance*), kompetensi (*competence*), kebaikan (*virtue*), dan kekuasaan (*power*). Hasil uji validitas skala harga diri menunjukkan (30 aitem, $\alpha = 0,875$). Metode analisis yang digunakan yaitu analisis regresi sederhana dengan bantuan program komputer *Statistical Package for Science (SPSS) version 24*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan teknik Kolmogorov Smirnov Goodness of Fit Test. Pada variabel kecenderungan *bullying* diperoleh signifikansi nilai *Kolmogorov-Smirnov* sebesar 0,133 dengan $p=0,004$ ($p<0,05$) yang berarti memiliki distribusi data tidak normal. Uji normalitas pada variabel harga diri diperoleh signifikansi nilai *Kolmogorov-Smirnov* sebesar 0,102 dengan $p=0,072$ ($p>0,05$) yang berarti memiliki distribusi data normal. Distribusi data uji normalitas dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1.

Distribusi data uji normalitas variabel harga diri dengan kecenderungan *bullying*

Variabel	<i>Kolmogorov-Smirnov</i>	Signifikansi	Bentuk
Harga Diri	0,102	0,072	Normal
Kecenderungan <i>Bullying</i>	0,133	0,004	Tidak Normal

Berdasarkan hasil uji linearitas hubungan antara variabel harga diri dengan kecenderungan *bullying* yaitu $F=27,673$ dengan signifikansi $p=0,000$ ($p<0,05$) Hasil tersebut menunjukkan terdapat hubungan yang linear antara variabel harga diri dengan kecenderungan *bullying*. Hasil uji linearitas dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2.

Hasil uji linearitas variabel harga diri dengan kecenderungan *bullying*

Hubungan Variabel	Nilai F	$P<0,05$	Keterangan
Harga Diri dengan Kecenderungan <i>Bullying</i>	27,673	0,000	Linear

Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis non parametrik *Spearman Rank* karena uji asumsi yang dilakukan tidak terpenuhi disebabkan oleh distribusi data salah satu variabel yang tidak normal. Hasil uji hipotesis didapatkan angka koefisien korelasi $-0,559$ nilai signifikansi $p=0,000$ ($p<0,05$). Hasil tersebut menunjukan bahwa hipotesis yang diajukan dapat diterima.

Hasil analisis deskriptif mengenai kategorisasi variabel harga diri menunjukkan bahwa tidak ada siswa yang berada pada kategori sangat rendah dan rendah, terdapat 63% siswa pada kategori tinggi, dan terdapat 36% berada pada kategori sangat tinggi. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar subjek penelitian berada pada kategori tinggi.

Pada hasil analisis variabel kecenderungan *bullying* menunjukkan bahwa sebanyak 37% siswa berada pada kategori sangat rendah, terdapat 60% siswa berada pada kategori rendah, pada kategori tinggi terdapat 1% siswa, dan pada kategori sangat rendah tidak ada siswa sama sekali. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar subjek penelitian berada pada kategori rendah yaitu dengan persentase 60% siswa. Kecenderungan *bullying* yang rendah pada siswa kelas XI SMA Masehi 1 Yayasan Pengampu Sekolah dan Asrama Kristen (PSAK) Semarang dapat dipengaruhi karena memiliki harga diri yang tinggi, iklim sekolah yang harmonis, dan peraturan sekolah yang konsisten.

Hasil analisis tambahan dilakukan untuk mengetahui perbedaan tingkat harga diri pada siswa SMA Masehi 1 Yayasan Pengampu Sekolah dan Asrama Kristen (PSAK) Semarang berdasarkan jenis kelamin. Nilai Sig (2-tailed) perbedaan harga diri berdasarkan jenis kelamin sebesar 0,176 ($p>0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan tingkat harga diri berdasarkan jenis kelamin laki-laki maupun perempuan pada siswa/siswi SMA Masehi 1 Yayasan Pengampu Sekolah dan Asrama Kristen (PSAK) Semarang. Kategorisasi tersebut dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3.

Kategorisasi Skor Subjek Penelitian Variabel Harga Diri

Variabel	Kategori	N	Rata-rata	Keterangan	Sig (2-tailed)
Harga diri	Laki-laki	35	31,79	Tinggi	0,176
	Perempuan	34	38,31	Tinggi	

Analisis tambahan pada variabel kecenderungan *bullying* berdasarkan jenis kelamin didapatkan hasil rata-rata siswi/siswi SMA Masehi 1 Yayasan Pengampu Sekolah dan Asrama Kristen (PSAK) Semarang memiliki tingkat kecenderungan *bullying* yang rendah. Nilai Sig (2-tailed) perbedaan kecenderungan *bullying* berdasarkan jenis kelamin sebesar 0,316 ($p>0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan tingkat harga diri berdasarkan jenis kelamin laki-laki maupun perempuan pada siswa/siswi SMA Masehi 1 Yayasan Pengampu Sekolah dan Asrama Kristen (PSAK) Semarang. Kategori tersebut dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4.

Kategorisasi Skor Subjek Penelitian Variabel Kecenderungan *Bullying*

Variabel	Kategori	N	Rata-rata	Keterangan	Sig (2-tailed)
Kecenderungan <i>Bullying</i>	Laki-laki	35	37,39	Rendah	0,316
	Perempuan	34	32,54	Rendah	

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif antara harga diri dengan kecenderungan *bullying* SMA Masehi 1 Yayasan Pengampu Sekolah dan Asrama Kristen (PSAK) Semarang. Semakin tinggi harga diri yang dimiliki maka akan semakin rendah kecenderungan *bullying* yang muncul pada siswa. Hasil analisis tambahan yang dilakukan menunjukkan hasil bahwa tidak terdapat perbedaan jenis kelamin pada variabel harga diri dan kecenderungan *bullying*.

DAFTAR PUSTAKA

- Amirullah. (2018, Desember 27). *KPAI: pelanggaran hak anak di 2018 di dominasi tindak kekerasan*. Tempo. <https://nasional.tempo.co/read/1159391/kpai-pelanggaran-hak-anak-di-2018-didominasi-tindak-kekerasan>
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Azwar, S. (2012). *Penyusunan skala psikologi*. Pustaka Pelajar.
- Baron, R. A., & Byrne, D. (2004). *Psikologi sosial jilid 1* (10th ed.). Erlangga.
- Coloroso, Barbara. (2003). *Stop bullying (memutus rantai kekerasan anak dari pra sekolah hingga SMU)*. Serambi Ilmu Semesta.
- Cowie, H., & Jennifer, D. (2008). *New perspectives on bullying*. McGraw- Hill.
- Chaplin, J.P. (2011). *Kamus lengkap psikologi*. Rajawali Pers.
- Ghufron, M. N. & Risnawita S. R. (2017). *Teori-teori psikologi*. Ar-Ruzz Media.
- Hurlock, E. B. (2006). *Psikologi perkembangan suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Erlangga.
- Mruk, C.J. (2006). *Self-esteem research, theory, and practice: toward a positive psychology of self-esteem*. Springer Publishing Company, Inc.
- Myers, D.G. (2012). *Social psychology* (10th ed.). Salemba Humanika.
- Palermi, A. L., Servidio, R., Bartolo, M. G., & Costabile, A. (2017). Cyberbullying and self-esteem: An Italian study. *Computers in Human Behavior*, 69, 136-141. <http://dx.doi.org/10.1016/j.chb.2016.12.026>.
- Rigby, Ken. (2007). *Bullying in schools: And what to do about it*. Camberwell Australia.
- Setyawan, D. (2014). *Undang-undang republik Indonesia nomor 35 tahun 2014 tentang perubahan atas undang-undang nomor 23 tahun 2002 tentang perlindungan-anak. KPAI*. <http://www.kpai.go.id/hukum/undang-undang-republik-indonesia-nomor-35-tahun-2014-tentang-perubahan-atas-undang-undang-nomor-23-tahun-2002-tentang-perindungan-anak>
- Sugiyono. (2009). *Statistika untuk penelitian*. Alfabeta.
- Suharso., & Retnoningsih, A. (2005). *Kamus besar bahasa indonesia edisi lux*. CV Widya Karya.
- Tsaousis, Ioannis. (2016). The relationship of self-esteem to bullying perpetration and peer victimization among schoolchildren and adolescents: A meta-analytic review. *Aggression and Violent Behavior*, 31, 186-199. <http://dx.doi.org/10.1016/j.avb.2016.09.005>.